

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam hidup, perlu dilakukannya sebuah rencana yang disusun secara baik dan optimal. Sama halnya dengan tujuan keuangan, perlu adanya sebuah rencana yang matang atau dapat disebut dengan perencanaan keuangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), perencanaan keuangan merupakan kegiatan dalam mengelola keuangan untuk memenuhi tujuan finansial. OJK menambahkan bahwa perencanaan keuangan dapat dilakukan baik oleh perseorangan maupun dalam rumah tangga. Menurut Siregar (2017, hlm. 181) tahap awal dalam sebuah kehidupan rumah tangga dapat dikategorikan dengan istilah keluarga muda. Namun, salah satu permasalahan yang rentan dialami keluarga muda adalah masalah keuangan (Zenabia, dkk., 2021, hlm. 181).

Berdasarkan riset data OJK per bulan Oktober 2022 (dalam Data Indonesia, 2022), *outstanding* pinjaman *online* (pinjol) yang mengalami kemacetan dan keterlambatan bayar lebih dari 90 hari menembus angka Rp 1,43 triliun. Dilansir dalam CNN (2022), OJK mencatat bahwa pinjaman *online* tersebut didominasi oleh kelompok usia 19 – 35 dan 35 – 54 tahun. Selain itu, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (KIC) dan Zigi.ID terhadap perilaku keuangan Generasi Millennial usia 23 – 38 tahun di Indonesia pada tahun 2021, sekitar 33,1% responden menjawab kondisi keuangan masih dalam kategori kurang stabil. Hasil survei juga mendapatkan bahwa sebanyak 56,6% responden belum mempersiapkan rencana keuangan dalam jangka panjang. Kajian lain dari survei *Analysis of The Social and Economic Impacts of Covid-19* yang dilakukan oleh UNICEF, SMERU, UNDP, dan Prospera di tahun 2021 (Joice dalam Kompas, 2022) membuktikan bahwa banyak keluarga Indonesia yang belum memiliki rencana keuangan untuk mengantisipasi masalah tidak terduga. Hasil survei menyatakan bahwa 51,5% keluarga tidak memiliki dana tabungan yang mencukupi,

sebanyak 27,3% melakukan penggadaian harta, dan 25,3% harus melakukan pinjaman uang untuk bertahan hidup.

Daryanti (dalam Kompas, 2022) mengatakan bahwa edukasi pengelolaan keuangan merupakan pengetahuan dasar yang penting untuk dipahami masyarakat Indonesia, terlebih khusus para keluarga muda. Apabila sistem keuangan keluarga tidak direncanakan dan tidak dikelola dengan baik, maka dapat menimbulkan berbagai risiko yang memengaruhi kesiapan keluarga memenuhi kebutuhan finansial tidak terduga di masa depan (Zenabia, dkk. 2021, hlm 181). Konsekuensi lain yang dapat terjadi menurut Tyson (2012, hlm. 8) jika seseorang tidak merencanakan keuangannya dengan baik adalah pengeluaran yang berlebihan yang berisiko menimbulkan utang. Jika utang tersebut tidak ditangani dengan baik maka dapat memicu kemungkinan terburuk, yaitu kebangkrutan finansial. Oleh karena itu, penting bagi para keluarga merencanakan dan mengelola keuangan mereka agar dapat mencapai tujuan keuangan, yaitu ketika semua kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dengan baik.

Media informasi menurut Coates dan Ellison (2014), merupakan suatu alat atau sarana yang berfungsi untuk menyampaikan suatu pesan. Menurut hasil observasi dan pre-kuesioner yang penulis bagikan, media informasi berbasis aplikasi yang ada terkait perencanaan keuangan keluarga masih jarang ditemukan. Oleh karena pemaparan masalah tersebut, penulis merancang aplikasi mengenai perencanaan keuangan keluarga untuk usia 25 – 35 tahun di DKI Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat uraian fenomena latar belakang di atas, maka ditemukan masalah sosial sebagai berikut:

- 1) Banyak keluarga yang mengalami kesulitan dalam mengatur arus kas.
- 2) Keluarga membutuhkan suatu media informasi yang dapat membantu keluarga memantau keuangan.

Selain itu, ditemukan juga masalah desain berupa:

- 1) Media informasi mengenai perencanaan keuangan dengan keluarga sebagai fokus utama masih jarang ditemukan.

Maka dari itu, rumusan masalah pada perancangan ini adalah bagaimana perancangan media informasi mengenai perencanaan keuangan keluarga untuk usia 25 – 35 tahun di DKI Jakarta?

1.3 Batasan Masalah

Berikut batasan masalah agar perancangan tugas akhir ini tetap terarah:

- 1) Demografis
 - a) Usia: 25 – 35 tahun
Menurut Badan Statistik Indonesia (BPS), rentang usia ini termasuk dalam kategori usia dewasa yang sudah dapat menikah dan membentuk rumah tangga. Menurut data statistik DKI Jakarta, rata-rata usia pernikahan pertama DKI Jakarta dimulai dari umur 25 tahun. Sesuai dengan penjabaran latar belakang, maka target perancangan ini adalah usia 25 – 35 tahun.
 - b) Jenis Kelamin: Laki-laki dan perempuan
Mengatur keuangan tidak dibatasi oleh jenis kelamin sehingga baik laki-laki maupun perempuan dapat mempelajari perencanaan keuangan dalam keluarga.
 - c) Pendidikan: Minimal SMA/Sederajat
Rata-rata jenjang pendidikan minimal yang ditargetkan pada perancangan ini ada pada sekolah menengah atas (SMA) atau sederajat. Menurut Wardhani (2019), semakin tinggi tingkat pendidikan maka perilaku keuangan akan semakin baik.
 - d) Kelas Ekonomi: SES B – A2
Perhimpunan Riset Pemasaran Indonesia (PERPI) tahun 2018 mengklasifikasikan rata-rata pendapatan usia 25 – 35 tahun ada pada SES B dengan pendapatan Rp 2.800.000 – Rp 4.250.000, SES A3 pada 4.250.000 – Rp 7.000.000, dan SES A2 pada Rp 7.000.000 – Rp 11.000.000. Berdasarkan data Indonesia Millennial Report 2022

oleh IDN Research Institute, pengeluaran milenial dengan usia 25 – 35 tahun adalah Rp 4.000.000. Maka dari itu, guna memenuhi kebutuhan dan biaya hidup yang cukup besar, individu dengan SES tersebut harus dapat mengatur keuangan dengan baik dan cermat.

2) Geografis: DKI Jakarta

Berdasarkan data survei biaya hidup oleh BPS tahun 2018 (dalam CNN, 2022), daerah DKI Jakarta menempati posisi pertama dalam kategori kota dengan biaya hidup paling besar di Indonesia jika dihitung dengan rata-rata pengeluaran per rumah tangga per kapita dalam satu bulan.

3) Psikografis

a) *Family-oriented* dan memiliki kepribadian berpikir yang terbuka (*open minded*) terhadap keuangan.

b) Gaya hidup yang modern, aktif dalam bermedia sosial, dan memahami perkembangan teknologi.

c) Memiliki minat dan rasa ketertarikan dalam hal mengatur finansial untuk mengelola keuangan yang lebih baik. Berdasarkan tipe segmentasi VALS (*Values, Attitudes, Lifestyles*), segmentasi psikografis pada perancangan ini masuk ke dalam tipe *Achievers*. Individu yang tergolong kategori psikografis *Achievers* memiliki fokus dan tujuan untuk dicapai (Sidauruk & Ariastita, 2019).

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan tugas akhir ini adalah untuk merancang aplikasi perencanaan keuangan keluarga muda untuk usia 25 – 35 tahun di DKI Jakarta.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Penulis berharap perancangan tugas akhir ini mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1) Manfaat bagi penulis

Perancangan ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran khusus kepada penulis untuk menerapkan ilmu desain grafis yang sudah dipelajari.

Selain itu, perancangan ini juga memberikan penulis wawasan dan pemahaman lebih terkait perencanaan keuangan dan mengelola dan merencanakan tujuan keuangan tingkat keluarga.

2) Manfaat bagi masyarakat

Penulis berharap perancangan ini dapat berguna bagi masyarakat, khususnya para keluarga agar dapat melihat sudut pandang baru dalam mengelola finansial. Diharapkan pula agar perancangan media informasi perencanaan keuangan ini dapat membantu memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan keuangan dalam keluarga.

3) Manfaat bagi universitas

Perancangan tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi studi referensi dan edukasi bagi mahasiswa yang akan mengambil topik penelitian serupa maupun kepada Universitas Multimedia Nusantara.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA